

## KAUSALITAS ANTARA PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KEMISKINAN Di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2002 – 2015

**Yuniarti Reny Renggo**  
Universitas Kristen Wira Wacana Sumba  
Email: renyrenggo@gmail.com

### **Abstract**

*This study attempts to explain the causality relationship between economic growth and poverty in East Nusa Tenggara Province from 2002 to 2015. The data used is time series data analyzed using Granger Causality analysis tool. It is found that the economic growth is in the stationary state, while poverty is not. It is then differentiated at the first level (1<sup>st</sup> difference). Economic growth and poverty East Nusa Tenggara Province has a cointegration relationship and direct causal relationship where economic growth affects poverty. The result of Vector Error Corection Model (VECM) test shows that economic growth has a positive and significant impact on poverty in East Nusa Tenggara province, that 1% increase of economic growth can increase poverty by 1.855720. It is due to the diverse natural resources possessed by each area in East Nusa Tenggara, which the government should take into account when making policies in efforts to reduce poverty.*

**Keywords** : causality, economic growth, poorness

### **Abstrak**

Penelitian ini mencoba menjelaskan hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Propinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2002 – 2015, dengan menggunakan data *time series* dan alat analisis Kausalitas Granger. Ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi stasioner pada tingkat level dan kemiskinan tidak, sehingga data kemiskinan didiferensi pada tingkat pertama (*1st difference*). Antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan memiliki hubungan kointegrasi dan kausalitas searah dimana pertumbuhan ekonomi mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Oleh karena adanya hubungan kointegrasi antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan maka dilakukan uji *Vector Error Corection Model* (VECM), dan hasilnya adalah pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi sebanyak 1% (persen) maka dapat pula meningkatkan kemiskinan di Nusa Tenggara Timur sebanyak 1.855720, ini disebabkan karena Nusa Tenggara Timur memiliki sumber daya alam yang beragam setiap kabupatennya untuk meningkatkan pembangunan di daerahnya masing – masing, Oleh karena itu pemerintah Provinsi bisa membuat kebijakan dalam usaha menurunkan kemiskinan begitupun sebaliknya dalam usaha meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan memperhatikan sumber daya yang unggul dari setiap kabupaten yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

**Kata kunci** : Kausalitas, Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan

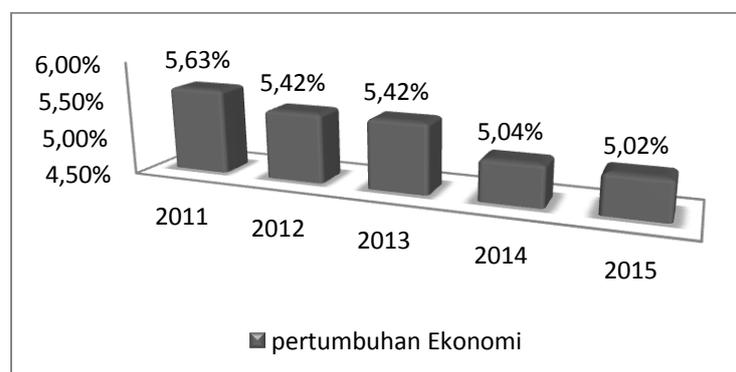
## PENDAHULUAN

Otonomi daerah atau yang kita kenal dengan nama desentralisasi fiskal diharapkan untuk mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui fasilitas-fasilitas publik yang layak dan memadai guna membantu penduduk miskin. Ciri utama suatu daerah mampu melaksanakan otonomi adalah kemampuan keuangan daerah dan ketergantungan kepada bantuan pemerintah pusat harus seminimal mungkin, oleh karena itu pemerintah harus meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang sesuai dengan kemampuan daerah (Sudewi dkk : 2013). Peningkatan pembangunan ekonomi merupakan tanda keberhasilan suatu daerah melaksanakan otonomi, salah satu indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi (sagita : 2013).

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan proses pembangunan berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan perkembangan ekonomi daerah. Oleh sebab itu di butuhkan penambahan pendapatan setiap tahunnya dan hal ini hanya bisa didapat melalui peningkatan *output agregat* (barang dan jasa) atau Produk Domestik Bruto (PDB) setiap tahun (Soebagiyo : 2007). Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan adalah pertumbuhan yang ditopang oleh investasi, pertumbuhan yang ditopang oleh investasi dianggap dapat meningkatkan produktivitas sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Sagita : 2013)

Dalam teori ekonomi pembangunan diketahui bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi dan investasi mempunyai hubungan timbal balik yang positif. Hubungan timbal balik tersebut terjadi karena di satu pihak, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara berarti semakin besar bagian dari pendapatan yang bisa ditabung, sehingga investasi yang tercipta akan semakin besar pula (Amalia : 2013). Sehingga syarat utama yang dibutuhkan untuk pertumbuhan ekonomi berkelanjutan adalah dapat mengendalikan tata kelola pemerintahan dan sistem equitas, dan persyaratan penting tersebut tidak mudah dilaksanakan baik di negara maju maupun negara sedang berkembang (Waluyo : 2010).

Pertumbuhan ekonomi di Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) selama 5 tahun terakhir ini, sejak tahun 2011 – 2015 mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Hal ini terlihat dari grafik berikut ini :



Grafik 1. Pertumbuhan ekonomi di Propinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2011 – 2015

Sumber : Berita Resmi Statistik, 2015

Pertumbuhan yang menurun tiap tahunnya ini dipengaruhi oleh setiap sektor yang setiap tahunnya mengalami penurunan dan ada pula yang mengalami peningkatan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pengaruh masing-masing sektor ekonomi terhadap laju pertumbuhan ekonomi NTT dapat dilakukan dengan mengamati perananan sektor dalam menstimulasi sumber pertumbuhan (*source of growth*) sebesar *minus* 5,10 persen pada triwulan I 2012 disumbang oleh sektor Jasa-jasa sebesar *minus* 2,55 persen; diikuti oleh subsektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran sebesar *minus* 1,02 persen pada posisi kedua dan pertumbuhan sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

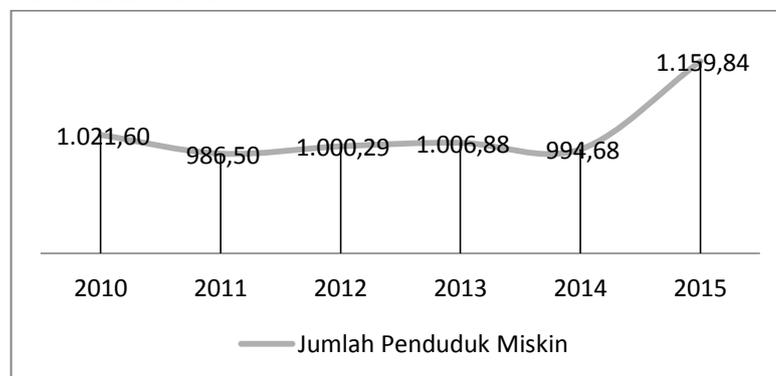
*minus* 0,49 persen menempati posisi ketiga sedangkan sektor lainnya memberikan stimulan pertumbuhan di bawah 0,49 persen. Sektor Pertanian yang merupakan sektor dominan pada perekonomian provinsi NTT memberikan kontribusi *negatif* terhadap pertumbuhan yakni sebesar *minus* 0,01 persen, hal ini terjadi karena krisis air dan banjir akibat cuaca ekstrim di beberapa wilayah dan serangan hama di beberapa daerah (BPS : 2014).

Pada tahun 2013 pengaruh masing-masing sektor ekonomi terhadap laju pertumbuhan ekonomi NTT sebesar *minus* 5,11 persen pada triwulan I 2013 disumbang oleh sektor Jasa-jasa sebesar *minus* 2,31 persen; diikuti oleh subsektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran sebesar *minus* 1,16 persen pada posisi kedua dan pertumbuhan sektor Konstruksi/Bangunan *minus* 0,59 persen menempati posisi ketiga sedangkan sektor lainnya memberikan stimulan pertumbuhan di bawah 0,5 persen. Sektor Pertanian yang merupakan sektor dominan pada perekonomian provinsi NTT memberikan kontribusi *negatif* terhadap pertumbuhan yakni sebesar *minus* 0,08 persen, Kondisi ini tidak terlepas dari kondisi alam NTT yang mengandalkan hujan sebagai sumber air untuk pertanian (BPS : 2015).

Sedangkan salah satu penyebab menurunnya pertumbuhan ekonomi pada tahun 2015 adalah disebabkan oleh efek musiman dari komoditi Pertanian, Kehutanan dan Perikanan seperti padi yang baru memasuki musim tanam serta beberapa komoditi pertanian lain yang telah melewati musim panen, menjadikan Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan mengalami kontraksi minus 9,04 persen. Lapangan Usaha Pengadaan Air mengalami kontraksi minus 1,20 persen serta Jasa Perusahaan yang hanya tumbuh sebesar 0,22 persen (BPS : 2015).

Desentralisasi Fiskal tidak hanya menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi di daerah otonomi melainkan juga dapat mengetahui masalah kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan jumlah lapangan pekerjaan sehingga dapat menyerap banyak tenaga kerja dan pada akhirnya menurunkan jumlah penduduk miskin (Sudewi dkk : 2013).

Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa kemiskinan merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh sebuah negara baik itu negara maju maupun negara yang sedang berkembang. Kemiskinan bagi Indonesia sudah sejak lama menjadi persoalan bangsa yang mana menurut Jonaidi (2012) sampai sekarangpun belum ada tanda-tanda akan berakhir. Di propinsi Nusa Tenggara Timur kemiskinan juga masih menjadi suatu masalah yang besar, hal ini terlihat dari jumlah penduduk miskin yang mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun.



Grafik 2. Jumlah Penduduk Miskin Tahun 2010 – 2015

Sumber : (BPS : 2016)

Jumlah penduduk di Propinsi Nusa Tenggara Timur mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 dari tahun 2010 jumlah penduduk miskin menurun sebanyak 0.351%, namun mengalami peningkatan secara terus menerus pada tahun 2012 dan 2013 sebanyak 0.14% dan 0.07%. Pada tahun 2014 Propinsi Nusa Tenggara Timur mengalami peningkatan dalam mengatasi masalah

kemiskinan, terlihat dari jumlah penduduk yang mulai menurun sebanyak 0.12%. Namun sangat disayangkan pada tahun 2015 jumlah penduduk meningkat tajam sebanyak 1.65%.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah kemiskinan antara lain pemberdayaan masyarakat lewat Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) serta perbaikan sistem bantuan dan jaminan sosial lewat Program Keluarga Harapan (PKH). Upaya pengetasan kemiskinan mensyaratkan adanya pertumbuhan ekonomi yang berkualitas karena dapat mewujudkan peluang perluasan kesempatan kerja dan memaksimalkan investasi yang produktif di berbagai sektor ekonomi. Kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang erat antara satu dan yang lainnya, Pertumbuhan ekonomi secara teori dipandang sebagai hal yang mampu mengurangi kondisi kemiskinan (Jonaidi : 2012). Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji hubungan kausalitas antara variabel Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Propinsi Nusa Tenggara Timur.

## MASALAH PENELITIAN

Jonaidi (2012) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan memiliki pengaruh, dimana Pertumbuhan Ekonomi yang tinggi mampu mengurangi kemiskinan. Di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun namun tidak pada trend yang sama. Masalah yang dilihat adalah tidak ada perubahan pertumbuhan ekonomi dari tahun 2012 – 2013, namun tingkat kemiskinan meningkat. Terjadi penurunan pada pertumbuhan ekonomi di tahun berikutnya yakni tahun 2013 – 2014, namun kemiskinan mengalami penurunan. Maka berdasarkan masalah ini, peneliti ingin melihat apakah terdapat hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Pertumbuhan Ekonomi

Pengertian Pertumbuhan ekonomi menurut Sukirno (dalam Manullang dkk : 2013) adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, dimana penekanannya terapat pada tiga hal yaitu proses, output perkapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi mempunyai dua segi pengertian yang berbeda, di salah satu pihak menggambarkan bahwa sesuatu perekonomian telah mengalami perkebangan ekonomi dan mencapai taraf kemampuan yang lebih tinggi namun disisi lain menggambarkan tentang masalah yang dihadapi dalam jangka panjang, dimana masalah tersebut dibedakan kepada tiga aspek : (1) masalah pertumbuhan itu bersumber dari perbedaan antara tingkat pertumbuhan potensial yang dapat dicapai dan tingkat pertumbuhan yang sebenarnya tercapai, (2) masalah pertumbuhan ekonomi adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi itu sendiri, (3) masalah pertumbuhan ekonomi adalah mengetahui keteguhan pertumbuhan ekonomi yang berlaku dari satu tahun ke tahun lainnya (Sukirno : 2000).

Menurut Todaro (dalam Maqrobi : 2011) terdapat tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi dari setiap bangsa, antara lain : (1) Akumulasi Modal yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik dan modal atau sumber daya manusia, (2) pertumbuhan penduduk beberapa tahun selanjutnya yang akan memperbanyak jumlah akumulasi kapital, (3) kemajuan teknologi.

Pertumbuhan ekonomi juga dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional yang pada dasarnya merupakan kumpulan pendapatan masyarakat suatu negara. Tinggi rendahnya pendapatan nasional dan banyak sedikitnya jumlah penduduk akan mempengaruhi jumlah pendapatan perkapita suatu negara (Iqbal : 2012).

Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi, maka harus dipahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan Produk Domestik Bruto (PDB) atau Gross Domestic Product (GDP), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan (Di level provinsi di Indonesia biasanya disebut Produk Domestik Regional Bruto-PDRB). PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar dapat untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

Kuznet (dalam Subandi : 2012) memisahkan enam karakteristik yang terjadi dalam proses pertumbuhan pada hampir semua negara maju, yaitu :

- a. Dua Variabel Ekonomi Agregatif
  1. Tingginya tingkat *output* per-kapita dan penduduk
  2. Tingginya tingkat kenaikan produktivitas faktor produksi secara keseluruhan, terutama produktivitas tenaga kerja
- b. Dua Variabel Transformasi Struktural
  3. Tingginya tingkat transformasi struktur ekonomi
  4. Tingginya tingkat transformasi sosial dan ideologi
- c. Dua Kecenderungan Mempengaruhi Meluasnya Pertumbuhan Ekonomi Internasional
  5. Kecenderungan negara-negara maju secara ekonomis untuk menjangkau seluruh dunia untuk mendapatkan pasar dan bahan baku
  6. Pertumbuhan ekonomi ini hanya terbatas pada sepertiga populasi dunia

Faktor-faktor penting lain yang diperlukan untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi menurut Sukirno (2000) adalah mengurangi kelajuan pertumbuhan penduduk, mengembangkan teknologi, meningkatkan tabungan, dan meningkatkan efisiensi penanaman modal (investasi) yang dijalankan.

## 2.2. Kemiskinan

Menurut Saptana dan Darwis (dalam Iqbal : 2012) kemiskinan merupakan masalah pembangunan di berbagai bidang yang ditandai dengan pengangguran, keterbelakangan dan keterpurukan. Sedangkan kemiskinan menurut Lipsey (dalam Sudewi dkk : 2013) adalah ketiadaan konsumsi dalam jumlah minimum, rumah dan pakaian yang dibutuhkan dalam mempertahankan diri untuk hidup. Sehingga dalam Subandi (2012) menyimpulkan kemiskinan merupakan kondisi masyarakat yang tidak/belum ikut serta dalam proses perubahan karena tidak mempunyai kemampuan, baik kemampuan dalam pemilikan faktor produksi maupun kualitas faktor produksi yang memadai sehingga tidak mendapatkan mafaat dari hasil proses pembangunan.

Sharp, et.al dalam Subandi (2012) mengidentifikasi ada tiga penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi, yaitu :

- a. Secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya sehingga menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang.
- b. Kemiskinan timbul akibat adanya perbedaan kualitas sumber daya manusia
- c. Kemiskinan muncul akibat adanya perbedaan akses dalam modal.

Secara umum Subandi (2012) juga mengatakan terdapat dua macam ukuran kemiskinan yaitu kemiskinan absolut (yaitu dapat diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan orang dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasarnya) dan kemiskinan relatif (adalah orang yang sudah mempunyai tingkat pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan dasar,

namun masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya, maka orang tersebut masih dianggap miskin). Kemiskinan absolut ditentukan berdasarkan ketidakmampuan untuk mencukupi kebutuhan minimum sedangkan kemiskinan relatif ditentukan berdasarkan ketidakmampuan untuk mencapai standar kehidupan yang ditetapkan masyarakat setempat, dengan kata lain kemiskinan relatif amat erat kaitannya dengan masalah distribusi pendapatan.

Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Dengan pendekatan ini, dapat dihitung *Head count Index*, yaitu persentase penduduk miskin terhadap total penduduk. Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen, yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kalori per kapitaper hari) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan). Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan perdesaan.

Beberapa Indikator Kemiskinan yang sering digunakan (BPS : 2015) adalah :

1. Persentase Penduduk Miskin (P0)  
*Head Count Index* (HCI-P0), adalah persentase penduduk yang berada dibawah Garis Kemiskinan (GK).
2. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)  
Indeks Kedalaman Kemiskinan (*Poverty Gap Index*-P1), merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan.
3. Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)  
Indeks Keparahan Kemiskinan (*Proverty Severity Index*P2) memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin.

### 2.3. Hubungan Antar Variabel

#### **Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan**

Menurut Kuznet (dalam Sudewi dkk : 2013) proses pembangunan akan disertai dengan adanya kenaikan *inequality* secara substansial sehingga penduduk miskin akan mendapat bangunan yang kecil dari pertumbuhan ekonomi. Penelitian yang dilakukan Sudewi dan Wirathi mendapatkan hubungan yang negatif dan signifikan antara variabel pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi jumlah kemiskinan.

#### **Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Pengertian Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, dimana penekanannya terapat pada tiga hal yaitu proses, output perkapita dan jangka panjang. Iqbal(2012) telah menegaskan bahwa tinggi rendahnya pendapatan nasional dan banyak sedikitnya jumlah penduduk akan mempengaruhi jumlah pendapatan perkapita suatu negara. Seperti yang di katakan dalam landasan teori bahwa kemiskinan merupakan kondisi masyarakat yang tidak/belum ikut serta dalam proses perubahan karena tidak mempunyai kemampuan, baik kemampuan dalam pemilikan faktor produksi maupun kualitas faktor produksi yang memadai sehingga tidak mendapatkan mafaat dari hasil proses pembangunan, namun jika jumlah penduduk yang bertambah adalah jumlah penduduk miskin maka tidak akan berdampak terhadap pertumbuhan

ekonomi. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah kemiskinan dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi.

## METODE PENELITIAN

### 2.4. Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang terdiri dari data pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan dalam bentuk data *time series* 14 tahun (2002 – 2015). Data ini bersumber dari Badan Pusat Statisti (BPS) Nusa Tenggara Timur.

### 3.2. Alat Analisis

Dalam penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah uji kausalitas Granger (*granger causality test*). Tujuannya adalah untuk melihat hubungan timbal balik (kausalitas) antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan di propinsi Nusa Tenggara Timur. Persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$PE_t = \sum_{i=1}^n a_i PE_{t-i} + \sum_{j=1}^n a_j POV_{t-j} + \varepsilon_{1t}$$

$$POV_t = \sum_{i=1}^n b_i POV_{t-i} + \sum_{j=1}^n b_j PE_{t-j} + \varepsilon_{2t}$$

Dimana :

- PE : Pertumbuhan Ekonomi (Persen/%)
- POV : jumlah penduduk miskin (ribu penduduk)
- n : Jumlah laq
- $\varepsilon$  : *error* (variabel pengganggu)
- a, b : koefisien
- t : waktu
- i, j : 1,2,3 .....n

sebelum pengujian data *time series* untuk melihat kausalitas, dilakukan terlebih dahulu langkah-langkah sebagai berikut :

#### Uji Stasionaritas Data

Dalam penelitian ini uji akar-akar unit yang digunakan adalah uji *Augmented Dickey – Fuller* (ADF) uji ini dilakukan untuk menghindari terjadinya hasil yang meragukan atau regresi lancung.

#### Uji Kointegrasi

Tujuan dari uji kointegrasi adalah untuk mendeteksi stabilitas hubungan jangka panjang di antara dua variabel atau lebih. Jika terdapat kointegrasi maka akan ada kemungkinan hubungan jangka panjang diantara variabel-variabel tersebut.

#### Penentuan Panjang Laq

Menentukan panjangnya kelambanan (laq) dapat menggunakan kriteria AIC (*Akaike Information Criterion*). Metode ini digunakan untuk mencari laq, model yang ditaksir untuk uji kausalitas granger.

#### Uji Kausalitas Grager

Kausalitas adalah kondisi dimana adanya hubungan dua arah atau timbal balik antara variabel yang satu dengan variabel lainnya.

## HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

### Uji Stasioner

Uji stasioner ini digunakan untuk mengetahui apakah data pertumbuhan ekonomi dan data jumlah penduduk miskin telah stasioner. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya hasil regresi lancung pada data yang tidak stasioner. Dalam penelitian ini uji stasioner menggunakan *Augmented Dickey Fuller* (ADF).

Hasil yang diperoleh dari uji *Augmented Dickey Fuller* (ADF) adalah variabel pertumbuhan ekonomi stasioner pada level hal ini di tunjukkan dengan nilai kritis pada  $\alpha=5\%$  adalah 3,144 yang lebih kecil dari pada nilai  $t$  yang sebesar 3,164. Variabel kemiskinan tidak stasioner pada level, hal ini di tunjukkan dengan nilai kritis pada  $\alpha=5\%$  adalah 3,111 yang lebih besar dari pada nilai  $t$  yang sebesar 1,254, namun stasioner pada tingkat level (*1st difference*). Setelah data stasioner maka bisa kita lanjutkan dengan uji berikutnya yaitu Uji Kointegrasi.

### Uji Kointegrasi

Kointegrasi merupakan kombinasi hubungan linier dari variabel-variabel yang nonstasioner dan semua variabel tersebut harus terintegrasi pada orde atau derajat yang sama. Kointegrasi dapat menyebabkan terjadinya regresi lancung dan kointegrasi mudah terjadi pada data *time series*. Dalam penelitian ini untuk uji kointegrasi menggunakan uji johanes (*Johanes Cointegration Test*) dan kriteria pengujian kointegrasi pada penelitian ini didasarkan pada *Trace-Statistic*. Pada penelitian ini nilai *Trace-Statistic* adalah 19,231 lebih besar dibandingkan dengan nilai kritis 5% sebesar 15,494. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat kointegrasi atau hubungan jangka panjang antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan.

### Penentuan Panjang Laq

**Tabel 1**

Var Laq Order Selection Criteria :

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	25.44035	NA*	1.88e-05	-5.208968	-5.165140	-5.303548
1	29.12863	4.917706	2.12e-05	-5.139696	-5.008213	-5.423436
2	38.68396	8.493620	7.76e-06	-6.374213	-6.155074	-6.847112
3	57.77162	8.483406	5.83e-07*	-9.727027	-9.420233	-10.38909
4	492.0562	0.000000	NA	-105.3458*	-104.9514*	-106.1971*

Penentuan laq optimal dilakukan dengan memilih jumlah terkecil dari *Akaike Information Criteria* (AIC), *Schwarz Criteria* (SC), dan *Hannan-Quinn Criterion* (HQ). Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa laq maksimum yang digunakan dalam penelitian ini adalah laq ke-4.

### Uji Kausalitas Grager

#### Kausalitas Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Propinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2002 – 2015

Uji *Granger Causality* digunakan untuk melihat hubungan kausalitas antara variabel -variabel yang diteliti yaitu variabel pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di propinsi Nusa Tenggara Timur. Melalui uji kausalitas ini akan melihat apakah kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang saling mempengaruhi, mempunyai hubungan searah atau tidak memiliki hubungan sama sekali.

Tabel 2

## Hasil Uji Kausalitas Granger

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
D(LPOV) does not Granger Cause LPE	10	0.18557	0.9000
LPE does not Granger Cause D(LPOV)		16.3775	0.0230

Berdasarkan hasil uji kausalitas terlihat bahwa nilai probabilitas tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan angka sebesar 0,9000 dimana angka ini lebih besar dari  $\alpha=5\%$  sehingga  $H_0$  di terima yaitu Tingkat kemiskinan tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sedangkan nilai probabilitas dari pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan adalah sebesar 0,0023 dimana angka ini lebih kecil dari  $\alpha=5\%$  sehingga  $H_0$  ditolak yaitu pertumbuhan ekonomi mempengaruhi tingkat kemiskinan yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan adalah pertumbuhan satu arah dimana pertumbuhan ekonomi mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur sedangkan tingkat kemiskinan tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

**Vector Error Correction Model (VECM)**

Walaupun data *time series* seringkali tidak stasioner pada tingkat level atau disebut nonstasioner data, tetapi dengan mengkombinasikan linier antara dua atau lebih data nonstasioner maka data dapat berubah menjadi data stasioner. Model *Vector Error Correction Model* (VECM) digunakan apabila data tidak stasioner pada tingkat level melainkan stasioner pada diferensi dan data tersebut terkointegrasi, oleh karena itu dapat menghubungkan kedua variabel tersebut memiliki hubungan teoritis. Dalam model VECM terdapat  $e_{t-1}$  yang merupakan koreksi kesalahan dalam jangka pendek untuk mencapai keseimbangan jangka panjang. Model *Vector Error Correction Model* VECM terdiri dari dua persamaan, yaitu :

$$\Delta LPE_t = \alpha + \beta_1 e_{1,t-1} + \beta_2 e_{2,t-2} + \beta_3 \Delta LPE_{t-1} + \beta_4 \Delta LPE_{t-2} + \beta_5 \Delta LPOV_{t-1} + \beta_6 \Delta LPOV_{t-2}$$

$$\Delta LPOV_t = \alpha + \hat{\alpha}_1 e_{1,t-1} + \hat{\alpha}_2 e_{2,t-2} + \hat{\alpha}_3 \Delta LPE_{t-1} + \hat{\alpha}_4 \Delta LPE_{t-2} + \hat{\alpha}_5 \Delta LPOV_{t-1} + \hat{\alpha}_6 \Delta LPOV_{t-2}$$

Hasil dari uji akar unit dan uji kointegrasi pada penelitian ini menunjukkan bahwa model yang tepat untuk mengestimasi variabel pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan adalah VECM, yang mana hasilnya estimasinya ditunjukkan pada tabel berikut ini :

Tabel 3  
Estimasi VECM

Variabel	Koefisien	t-statistik	Keterangan
<b>Jangka Panjang</b>			
LPE(-1)	1.855720	3.19522	Sig
c	-16.87838		
<b>Jangka pendek</b>			
	<b>D(LPOV)</b>		<b>D(LPE)</b>
	<b>koefisien</b>	<b>T - Statistik</b>	<b>Keterangan</b>
CointEq1	-0.108832	-3.36911	-1.145456
D(LPOV(-1))	0.819440	1.56757	0.94041
D(LPOV(-2))	-0.133856	-0.43020	-1.18421
D(LPE(-1))	-0.132460	-1.18421	2.26743
D(LPE(-2))	0.194673	1.11773	1.16993
C	-0.006180	-0.47699	0.007224
			0.16774

Berdasarkan Tabel 3, dapat kita buat kedalam persamaan VECM jangka pendek sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \Delta LPOV_t &= -0,006180 - 0,108832e_t - 0,132460 \Delta LPE_{t-1} + 0,194673 \Delta LPE_{t-2} \\ &\quad + 0,819440 \Delta LPOV_{t-1} - 0,133856 \Delta LPOV_{t-2} \\ \Delta LPE_t &= 0,007224 - 3,36911e_t + 2,267\Delta LPE_{t-1} + 1,16993\Delta LPE_{t-2} + 0,94041 \Delta LPOV_{t-1} \\ &\quad - 1,18421 \Delta LPOV_{t-2} \end{aligned}$$

Hasil estimasi tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur semua variabel dalam model memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, walaupun nilai pertumbuhan ekonomi pada laq2 dan tingkat kemiskinan pada laq 1 bernilai positif. Sedangkan hasil estimasi pertumbuhan ekonomi juga menunjukkan bahwa semua variabel dalam model memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, kecuali variabel pertumbuhan ekonomi pada laq 1 signifikan dan bernilai positif.

Sedangkan persamaan VECM jangka panjang adalah sebagai berikut :

$$LPOV_{t-1} = -16.87838 + 1.855720 LPE_{t-1}$$

Hasil estimasi dalam jangka panjang adalah pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan (t-statistik 3,19522 > t-tabel 2,063899) dengan tingkat toleransi sebesar 5%, dan positif meningkatkan variabel tingkat kemiskinan. Peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% dalam jangka panjang akan meningkatkan kemiskinan sebesar 1,85%. Koreksi kesalahan jangka pendek untuk persamaan kemiskinan adalah -0,108832 dan koreksi pertumbuhan ekonomi sebesar -3,36911 dari *error term*.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji stasioner data ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi sudah stasioner pada tingkat level sedangkan kemiskinan tidak stasioner, oleh karena itu data kemiskinan harus distasionerkan dengan cara didiferensi. Setelah dilakukan diferensiasi terlihat bahwa kemiskinan stasioner pada tingkat diferensi pertama (*1st difference*). Berdasarkan uji kointegrasi pun antara variabel pertumbuhan ekonomi dan variabel kemiskinan terdapat kointegrasi.

Berdasarkan hasil uji kausalitas ditemukan bahwa antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan memiliki pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan, yakni hubungan satu arah dimana pertumbuhan mempengaruhi tingkat kemiskinan di provinsi Nusa Tenggara Timur. Hasil ini sejalan dengan penelitian iqbal (2012) bahwa terdapat hubungan satu arah antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskina di negara Turkey. Namun pada peneletian iqbal hubungan searahnya adalah kemiskinan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, sedangkan pada penelitian ini hubungan searahnya adalah pertumbuhan ekonomi mempengaruhi kemiskinan. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penilitian yang dilakukan iqbal (2012) untuk brazil dimana tidak ada hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan, sedangkan leh jonaidi (2012) ditemukan bahwa terdapat hubungan dua arah yang erat antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia.

Dalam hasil uji VECM ditemukan bahwa dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka akan meningkat pula kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Sharp, et all dalam Subandi (2012) mengidentifikasi ada tiga penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi dan salah satunya adalah : Secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya sehingga menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang.

Kualitas pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat dan biasanya diikuti oleh pengurangan kemiskinan, peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), serta perluasan lapangan kerja. Penelitian ini memperlihatkan bahwa ada hubungan kausalitas satu arah

antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan dimana peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan kemiskinan. Hal ini disebabkan karena Nusa Tenggara Timur memiliki sumber daya alam yang beragam setiap kabupatennya untuk meningkatkan pembangunan di daerahnya masing – masing.

Setiap kabupaten memiliki pengaruh pertumbuhan terhadap kemiskinan yang berbeda, maka tantangan yang harus dihadapi oleh pemerintah masing-masing kabupaten pemerintahpun berbeda. Terdapat beberapa kabupaten yang tergolong kategori dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan di atas rata-rata provinsi (*progrowth, pro-poor*), adapula kabupaten yang termasuk kategori daerah dengan pertumbuhan ekonomi di bawah rata-rata, tapi pengurangan kemiskinan di atas rata-rata (*low growth, propoor*), kabupaten yang tergolong kategori dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan di bawah rata-rata provinsi (*low growth, less pro-poor*), dengan rata-rata pertumbuhan tinggi di atas rata-rata, tapi pengurangan kemiskinan di bawah rata-rata (*high-growth, less-pro poor*) (BPS NTT : 2015).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa untuk Propinsi Nusa Tenggara Timur ada hubungan kausalitas searah antar pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Dengan demikian kenaikan persentase pertumbuhan ekonomi di NTT akan mempengaruhi tingkat kemiskinan dan sebaliknya peningkatan dan penurunan tingkat kemiskinan di NTT tidak akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Penelitian secara khusus memberikan rekomendasi kepada pihak yang berkepentingan dalam melahirkan kebijakan penanggulangan kemiskinan, yaitu terutama bagi pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur bahwa pertumbuhan ekonomi menjadi instrumen yang tepat dalam mengatasi masalah kemiskinan namun keberagaman sumber daya alam inilah yang menjadi salah satu faktor penghambat. Oleh karena itu pemerintah Provinsi bisa membuat kebijakan dalam usaha menurunkan kemiskinan begitupun sebaliknya dalam usaha meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan memperhatikan sumber daya yang unggul dari setiap kabupaten yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Salah satu contoh adalah secara bersamaan mendorong percepatan pembangunan ekonomi dengan prioritas sektor atau kegiatan ekonomi yang punya potensi berkembang seperti pertanian, perkebunan, kelautan dan perikanan, serta perdagangan dan jasa. peningkatan produktivitas sektor atau kegiatan ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja secara lebih besar dari golongan miskin. mendorong pengembangan sektor dan kegiatan ekonomi yang menyerap tenaga kerja relatif tinggi seperti pertanian dan perkebunan, serta usaha mikro, kecil, menengah dan koperasi. melalui perluasan investasi terutama di sektor pertanian (agribisnis dan agroindustri) di daerah pedesaan dimana dapat menguntungkan masyarakat miskin. Ataupun dengan menjalin kerjasama dengan pihak-pihak tertentu (LSM) yang bekerja di bidang pendidikan, peternakan maupun pertanian. Usaha yang dilakukan oleh pemerintah itu harus disesuaikan dengan potensi dari masing-masing daerah yang ada di propinsi Nusa Tenggara Timur sehingga pertumbuhan ekonomi yang meningkat dapat menurunkan kemiskinan.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2016. Berita Resmi Statistik : Profil Kemiskinan Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2013 – 2015. Badan Pusat Statistik.
- BPS. 2016. Berita Resmi Statistik : Profil Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2013 – 2015. Badan Pusat Statistik.

- BPS. 2010. Nusa Tenggara Timur Dalam Angka. Badan Pusat Statistik.
- BPS. 2011. Nusa Tenggara Timur Dalam Angka. Badan Pusat Statistik.
- BPS. 2012. Nusa Tenggara Timur Dalam Angka. Badan Pusat Statistik.
- BPS. 2013. Nusa Tenggara Timur Dalam Angka. Badan Pusat Statistik.
- BPS. 2014. Nusa Tenggara Timur Dalam Angka. Badan Pusat Statistik.
- BPS. 2015. Nusa Tenggara Timur Dalam Angka. Badan Pusat Statistik.
- Iqbal, G. Muhamad. 2012. Analisis Hubungan Kausalitas Antara Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, Dan Korupsi Di Negara Berkembang : Studi Kasus Indonesia, Turki, Brazil Dan Peru (Pendekatan Ekonomi Kelembagaan). Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Jonaidi. Arius. 2012. Analisis Ekonomi dan Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*. Volume 1. Nomor 1.
- Manulang, Herlina. Hidayat, Paidi. 2013. Analisis Kausalitas Antara FDI Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Asean. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*. Volume 2. Nomor 9.
- Maqrobi, Syaiful. Pujiati, Amin. 2011. *Inflation And Economic Growth : Testing For Causality. Dinamika Keuangan Dan Perbankan*. Volume 3. Nomor 1. Hal : 1 – 16.
- Sagita, Remdu. 2013. Analisis Kausalitas Infrastruktur Dengan Investasi Asing Untuk Meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*. Volume 2. Nomor 4. ISSN : 2252 – 6765.
- Soebagiyo, Daryono. 2007. Kausalitas Granger PDRB Terhadap Kesempatan Kerja Di Provinsi Dati I Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Volume 8. Nomor 2. Hal : 177 – 192.
- Subandi. 2012. *Ekonomi Pembangunan*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Sukirni, Sadono. 2000. *Makro Ekonomi Modern : Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Edisi 1. Cetakan 2. PT Grafindo Persada. Jakarta.
- Sudewi, Ni Nyoman Ayu. Wiranthi. 2013. Pengaruh Desentralisasi Fiskal dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Propinsi Bali. *E-jurnal EP Unud*. Volume 2. Nomor 3. ISSN : 2303 – 0178.
- Waluyo, Joko. 2010. Analisis Hubungan Kausalitas antara Korupsi, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Kemiskinan : Suatu Studi Lintas Negara. *Buletin Ekonomi*. Volumr 8. Nomor 2. Hal : 70 – 170.